

B AB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Perbankan

2.1.1 Pengertian Bank

Bank berasal dari kata *banque* (bahasa perancis) dari *banco* (bahasa Italia), yang berarti peti atau lemari atau bangku yang fungsinya sebagai tempat menyimpan benda – benda berharga, seperti peti emas, peti berlian, peti uang dan sebagainya. Bank syari'ah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberi pembiayaan dan jasa – jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi di sesuaikan dengan prinsip – prinsip syari'ah (Sudarsono, 2004:27).

Menurut Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang nomor 10 tahun 1998 pengertian bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana pada waktu yang ditentukan (Alifah, 2014:17).

2.1.2 Fungsi dan Jenis-jenis Bank

Menurut Yunus Fiscal dan Lilis Lusiana (2014:130) Secara umum fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara lebih spesifik fungsi bank dapat sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agen of services*.

1. *Agen of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah *trust* atau kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalah gunakan oleh bank, begitu pula sebaliknya pihak bank percaya bahwa debitur tidak akan menyalah gunakan pinjamannya dan mempunyai niat baik untuk mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya pada saat jatuh tempo.

2. *Agen of Development*

Tugas bank sebagai penghimpun dan penyaluran dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di *sector riil*. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi, kegiatan distribusi serta kegiatan konsumsi barang dan jasa, mengingat kegiatan tersebut tidak dapat dilepaskan dari adanya penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi distribusi-konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

3. *Agen of Services*

Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa tersebut antara lain berupa jasa pengiriman uang, penitipan surat berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

Sedangkan jenis-jenis perbankan di Indonesia dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain (Kasmir, 2008:20):

1. Dilihat Dari Segi Fungsinya, yaitu :

Berdasarkan UU RI No.10 Tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari:

- a. Bank Umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran
- b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran.

2. Dilihat Dari Segi Kepemilikannya, yaitu :

- a. Bank Milik Pemerintah, merupakan bank yang akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.

- b. Bank Milik Swasta Nasional, merupakan bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta pula.
- c. Bank Milik Asing, merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu negara.
- d. Bank Milik Campuran, merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Di mana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga Negara Indonesia.

3. Dilihat dari segi status, yaitu :

- a. Bank Devisa, merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, *travelers cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit (L/C)*.
- b. Bank non devisa, merupakan bank yang mempunyai ijin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti bank devisa. Bank non devisa melakukan transaksi dalam batas-batas suatu negara.

4. Dilihat dari segi cara menentukan harga, yaitu :
 - a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional, menetapkan bunga sebagai harga jual baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula harga beli untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu.
 - b. Bank berdasarkan prinsip syariah, yang menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain baik dalam hal untuk menyimpan dana, pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

2.1.3 Penggunaan Dana Bank

Bank dalam menjalankan aktivitasnya berfungsi sebagai *financial intermediary*. Sehingga setelah berhasil menghimpun dana pihak ketiga, bank syariah berkewajiban untuk menyalurkan dana tersebut untuk pembiayaan. Alokasi penggunaan dana bank syariah pada dasarnya dapat dibagi dalam dua bagian penting, yaitu:

1. Aktiva yang menghasilkan (*Earning Asset*)

Aktiva yang dapat menghasilkan atau *earning Asset* adalah aset bank yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Aset ini disalurkan dalam bentuk investasi yang terdiri atas:

- a. Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*Mudharabah*).
 - b. Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan (*Musyarakah*).
 - c. Pembiayaan berdasarkan prinsip jual beli (*Al Bai'*)
 - d. Pembiayaan berdasarkan prinsip sewa (*Ijarah dan Ijarah wa Iqtina*)
 - e. Surat-surat berharga syariah dan investasi lainnya.
2. Aktiva yang tidak menghasilkan (*Non Earning Asset*)
- a. Aktiva dalam bentuk tunai (*cash Asset*), terdiri dari uang tunai, cadangan likuiditas yang harus dipelihara pada bank sentral, giro pada bank dan item-item tunai lain yang masih dalam proses penagihan.
 - b. Pinjaman (*qard*), merupakan salah satu kegiatan bank syariah dalam mewujudkan tanggung jawab sosialnya sesuai dengan ajaran Islam.
 - c. Penanaman dana dalam aktiva tetap dan inventaris.

2.1.4 Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia (PAPSI)

Setelah dikeluarkannya PSAK No. 59, maka sebagai pedoman teknis pelaksanaan akuntansi bank syariah, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) bersama Bank Indonesia (BI) telah menyusun suatu pedoman akuntansi bank syariah di Indonesia (Muhammad, 2004 :119). Penerbitan PAPSI oleh IAI dan BI digunakan untuk menjelaskan penyusunan pedoman yang sejalan dengan tujuan pelaporan keuangan di bank syariah sebagai berikut :

1. Pengambilan keputusan investasi dan pembiayaan

Laporan keuangan bertujuan menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan yang rasional. Pihak-pihak yang berkepentingan antara lain:

- a. *Shahibul maal* (pemilik dana)
- b. *Mudharib* (pelaku usaha)
- c. Pembayaran zakat, infak, dan shadaqah
- d. Pemegang saham
- e. Otoritas pengawasan
- f. Bank Indonesia
- g. Pemerintah
- h. Lembaga penjamin simpanan; dan
- i. Masyarakat

2. Menilai prospek arus kas

Pelaporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi yang dapat mendukung investor atau pemilik dana, kreditor, dan pihak-pihak lain dalam memperkirakan jumlah, saat dan ketidakpastian dalam penerimaan kas di masa depan deviden, bagi hasil, dan hasil dari penjualan, pelunasan (*redemption*), dan jatuh tempo dari surat berharga atau pinjaman. Prospek penerimaan kas tersebut sangat tergantung dari kemampuan bank untuk menghasilkan kas guna memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo,

kebutuhan operasional, reinvestasi dalam operasi, serta pembayaran deviden.

3. Informasi atas sumber daya ekonomi

Pelaporan keuangan bertujuan memberi informasi tentang sumber daya ekonomi bank, kewajiban untuk mengalihkan sumber daya tersebut kepada entitas lain atau pemilik saham, serta kemungkinan terjadinya transaksi, dan peristiwa yang dapat mempengaruhi perubahan sumber daya tersebut.

4. Kepatuhan bank terhadap prinsip syariah

Informasi mengenai kepatuhan bank terhadap prinsip syariah, serta informasi mengenai pendapatan dan pengeluaran yang tidak sesuai dengan prinsip syariah dan bagaimana pendapatan tersebut diperoleh serta penggunaannya.

5. Akuntabilitas bank syariah

Informasi untuk membantu mengevaluasi pemenuhan bank terhadap tanggung jawab amanah dalam mengamankan dana, menginvestasikan pada keuntungan yang rasional, serta informasi mengenai tingkat keuntungan investasi.

6. Fungsi sosial

Informasi mengenai pemenuhan fungsi sosial bank, termasuk pengelolaan dan penyaluran zakat.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Menurut Munawir (2007:2), laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi antara data keuangan atau aktifitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktifitas perusahaan tersebut.

Laporan keuangan memberikan ikhtisar mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang terdiri dari neraca. Neraca mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal pada waktu tertentu. Laporan keuangan suatu perusahaan selalu dinantikan oleh berbagai pihak, baik pihak internal maupun pihak eksternal. Peran laporan keuangan dalam mengambil keputusan sangatlah penting. Menurut Fahmi (2013:2) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

2.2.2 Penyusunan Laporan Keuangan Bank Syariah

Seperti halnya dengan perusahaan lainnya, bank syariah secara umum dalam melakukan penyusunan laporan keuangan melalui tahapan antara lain (Muhammad, 2004 : 234) :

1. Bukti Transaksi

Bukti transaksi adalah sangat penting sebab bukti transaksi sangat penting sebab bukti transaksi merupakan kepastian keabsahan transaksi yang dicatat dan sebagai rujukan apabila terjadi masalah di kemudian hari. Bukti dapat berasal dari bank syariah sendiri dan dapat pula berasal dari pihak-pihak yang berhubungan dengan bank syariah.

2. Jurnal

Setiap ayat jurnal terdiri paling tidak satu akun debit dan satu akun dikredit. Begitu pula jumlah pada sisi debit harus sama dengan jumlah pada sisi kredit. Cara pencatatan ayat jurnal seperti ini dikenal dengan istilah sistem akuntansi berpasangan (*double entry accounting system*).

3. Buku Besar

Buku besar adalah data pindahan dari jurnal ke dalam akun masing-masing (*posting*). Adapun langkah-langkah *posting* adalah sebagai berikut:

- a. Pindahkan tanggal yang terdapat dalam jurnal ke dalam akun yang bersangkutan.

- b. Pindahkan jumlah yang didebit dan atau dikredit dalam jurnal ke dalam debit dan atau kredit perkiraan buku besar.
- c. Catat kode dan nomor halaman jurnal ke dalam kolom “Ref” di akun buku besar (*cross indexing*).
- d. Jumlahkan sisi debit dan atau kredit kemudian cari selisih jumlah debit dan atau kredit tersebut untuk menentukan saldo akhirnya.

4. Neraca Saldo

Neraca saldo adalah pengelompokan akun-akun buku besar berdasarkan saldo debit dan saldo kreditnya, sehingga jumlah saldo yang ada di sisi debit sama dengan jumlah saldo yang ada di sisi kredit.

5. Jurnal Penyesuaian

Jurnal penyesuaian adalah jurnal yang dibuat pada akhir periode untuk mengoreksi akun-akun sehingga mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Pada umumnya akun-akun yang perlu penyesuaian di akhir periode seperti:

- a. Pendapatan yang diterima di muka dan biaya yang dibayar di muka.
- b. Biaya pemakaian perlengkapan kantor periode berjalan.
- c. Beban penyusutan dan akumulasi penyusutan aktiva tetap.
- d. Akun-akun lainnya yang membutuhkan penyesuaian di akhir periode.

- e. Akun-akun lainnya yang membutuhkan penyesuaian di akhir periode.

6. Laporan Keuangan

Laporan keuangan pokok terdiri dari neraca, laba rugi, dan perubahan kekayaan bersih. Neraca adalah keadaan posisi keuangan pada tanggal tertentu. Laba rugi adalah ikhtisar pendapatan dan biaya untuk jangka waktu tertentu, sedangkan perubahan kekayaan bersih adalah ikhtisar kenaikan dari penurunan kekayaan perusahaan.

2.3 Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah analisis dengan jalan membandingkan antara pos dengan pos laporan keuangan lainnya baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan antara pos-pos tertentu baik dalam neraca maupun laba rugi (Abdullah, 2005:124). Analisis rasio sangat bermanfaat bagi manajemen untuk perencanaan dan pengevaluasian prestasi atau kinerja (*performance*) perusahaannya bila di bandingkan dengan rata-rata industri, sedangkan bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok bunga. Puluhan rasio dapat dihitung dari satu set rasio yang favorit, yaitu rasio-rasio yang relevan dengan jenis analisis dan investigasi yang dilakukan (Munawir, 2002 : 268).

Berdasarkan sumber datanya angka rasio dapat di bedakan antara lain :

- a. Rasio – rasio neraca (*balance sheet ratio*), yang tergolong dalam kategori ini adalah semua rasio yang semua datanya diambil atau bersumber pada neraca.
- b. Rasio – rasio laporan rugi laba (*income statement ratios*) yaitu angka – angka rasio yang dalam penyusunannya semua datanya diambil dari laporan rugi laba.
- c. Rasio – rasio antar laporan (*interstatement ratios*) ialah semua angka rasio yang penyusunan datanya berasal dari neraca dan data lainnya dari laporan rugi laba, misalnya tingkat perputaran persediaan, tingkat perputaran piutang dan lain sebagainya.

Menurut Yunus Fiscal dan Lilis Lusiana (2014 : 132) Rasio keuangan adalah hasil perhitungan antara dua macam data keuangan bank, yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua data keuangan tersebut yang pada umumnya dinyatakan secara numerik, baik dalam presentase atau kali. Hasil perhitungan rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank pada periode tertentu, dan dapat dijadikan tolok ukur untuk menilai tingkat kesehatan bank selama periode keuangan tersebut (Riyadi, 2004:137).

Agar laporan ini dapat dibaca sehingga menjadi berarti, maka perlu dilakukan analisis terlebih dulu. Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku. Adapun

rasio keuangan tersebut adalah rasio likuiditas, rasio rentabilitas, dan rasio solvabilitas.

Dengan menggunakan analisa rasio dimungkinkan untuk dapat menentukan tingkat kinerja suatu bank dan kesehatannya dengan menggunakan perhitungan rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas suatu bank. Perhitungan rasio untuk menilai posisi kinerja suatu bank, akan memberikan gambaran yang jelas tentang baik dan buruknya operasional suatu bank, yang dilihat dari posisi keuangannya dalam neraca dan laba rugi.

2.3.1 *Financing Deposit Ratio (FDR)*

FDR adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan Total Dana Pihak ke Tiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank. FDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan. Maksimal FDR yang diperkenankan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 110%.

FDR merupakan Rasio Likuiditas, yaitu analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Likuiditas adalah kemampuan bank untuk membayar semua utang jangka pendeknya dengan alat-alat likuid yang dikuasainya (Hasibuan,2001:92). Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu mempunyai kemampuan membayar, karena kemampuan membayar

baru dapat diketahui setelah membandingkan kekuatan membayarnya disatu pihak dengan kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi.

Menurut Afriyeni (2013 : 301), beberapa rasio likuiditas yang sering dipergunakan dalam menilai kinerja suatu bank, antara lain adalah sebagai berikut:

a. *Cash Ratio*

Cash ratio adalah alat likuid terhadap pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan.

b. *Reserve Requirement*, atau lebih dikenal dengan likuiditas wajib minimum, adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di Bank Indonesia bagi semua bank. Posisi likuiditas wajib minimum tersebut harus dilaporkan kepada Bank Indonesia. Ketentuan likuiditas wajib minimum dapat dibedakan dalam dua kategori perhitungan yaitu likuiditas wajib dalam rupiah dan hitungan likuiditas wajib dalam valuta asing.

c. *Financing Deposite Ratio (FDR)*, rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. FDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank.

- d. *Loan to assets ratio*, rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini, tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar.
- e. Rasio kewajiban bersih *Call Money*, presentase dari rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar atau aktiva yang paling likuid dari bank jika rasio ini semakin kecil nilainya, likuiditas bank dinyatakan cukup baik karena bank dapat menutup segera kewajiban dalam kegiatan pasar uang antar bank dengan alat likuid yang dimilikinya.

Likuiditas bank biasanya disebut alat likuid atau *reserve requirement* atau simpanan uang di Bank Indonesia dalam bentuk Giro dalam jumlah yang ditentukan, disebut Giro Wajib Minimum. Dengan demikian, suatu bank syariah dikatakan likuid apabila:

- a. Dapat memelihara Giro Wajib Minimum di Bank Indonesia sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- b. Dapat memelihara giro di bank koresponden. Giro di bank koresponden adalah rekening yang dipelihara di bank koresponden yang besarnya ditetapkan berdasarkan saldo minimum.
- c. Dapat memelihara sejumlah kas secukupnya untuk memenuhi pengambilan uang tunai.

Secara akuntansi keuangan dan perbankan, perhitungan atau pengukuran likuiditas dapat dilakukan melalui perhitungan rasio yang menggambarkan hubungan timbal balik antara aset dan liabilitas. Rasio likuiditas dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja, yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar. Semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar, Veithzal (2013:153).

FDR dinyatakan dalam rumus :

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Jumlah kredit yang diberikan merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga. Jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) mencakup giro, tabungan, dan deposito. Menurut Sri Windarti dan Miscbach Fuady (2015 : 39) jika *Financing Deposite Ratio* (FDR) bank meningkat, berarti penyaluran dana ke pembiayaan semakin besar, sehingga laba akan meningkat. Peningkatan laba tersebut mengakibatkan kinerja bank yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) semakin tinggi. Pihak manajemen harus dapat mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat untuk kemudian disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan yang nantinya dapat menambah pendapatan bank baik dalam

bentuk bonus maupun bagi hasil, yang berarti *profit* bank syariah juga harus meningkat.

2.3.2 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Peranan modal sangat penting dalam usaha perbankan karena dapat mendukung kegiatan operasional bank agar dapat berjalan dengan lancar. Kebutuhan permodalan bank cenderung akan selalu meningkat. Kebutuhan modal bank sangat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: pertumbuhan aset dan dana simpanan masyarakat, persyaratan rasio kecukupan modal dari pihak yang berwenang, dan ketersediaan serta biaya modal bank (Thalib, 2016:119).

Menurut Rifqul Ma'isyah dan Imron Mawardi (2015:250) Kecukupan Modal menggambarkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aset produktif yang mengandung risiko, serta untuk pembiayaan dalam *asset* tetap dan investasi. Modal yang memadai dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat, karena mengindikasikan bahwa bank dapat menampung kemungkinan risiko kerugian yang akan dialami oleh bank akibat kegiatan operasional bank.

Kecukupan modal dapat dihitung dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* ini merupakan jenis

rasio solvabilitas, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi bank dalam menjalankan aktivitasnya, selain itu juga merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Tidak hanya *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* juga merupakan jenis rasio solvabilitas, yaitu rasio yang mengukur seberapa besar total pasiva yang terdiri atas persentase modal bank sendiri dibandingkan dengan besarnya utang. Pada penelitian ini yang mewakili rasio solvabilitas yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah perbandingan antara total modal dengan aset tertimbang menurut risiko yang oleh Bank Indonesia diterjemahkan menjadi KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum). Tingginya *Capital Adequacy Ratio (CAR)* mencerminkan kemampuan bank dalam menanggung risiko yang mungkin timbul. Selain itu, menunjukkan kapabilitasnya dalam mengantisipasi adanya penurunan aktiva. Hal tersebut dengan tujuan untuk melindungi dana nasabah dan meningkatkan kepercayaan masyarakat.

Capital Adequacy Ratio (CAR) mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* bank yang semakin tinggi, menunjukkan semakin baik kemampuan bank untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva

produktif yang berisiko. Jika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) suatu bank tinggi, bank tersebut akan mampu membiayai kegiatan operasionalnya dan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap profitabilitas. Semakin tinggi modal yang di investasikan di bank, maka semakin tinggi profitabilitas bank. Adapun besarnya nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) suatu bank dapat dihitung dengan rumus (Thalib, 2016:119):

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Modal sendiri bank syariah terdiri dari modal inti ditambah dengan pelengkap. Perhitungan kebutuhan modal didasarkan pada Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Aktiva dalam perhitungan ini mencakup aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif. Terhadap masing-masing jenis aktiva ditetapkan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung dalam aktiva itu sendiri atau yang didasarkan pada penggolongan nasabah, penjamin, atau sifat barang jaminan.

Yang dimaksud dengan aktiva dalam perhitungan ini adalah mencakup baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin dalam kewajiban yang masih bersifat komitmen yang disediakan bagi pihak ketiga. Terhadap masing – masing jenis

aktiva tersebut ditetapkan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung dalam aktiva itu sendiri atau yang didasarkan atas penggolongan nasabah, penjamin atau sifat barang jaminan.

Menurut Makoagow (2015:37) Pada bank syariah, perhitungan ATMR sedikit berbeda dari bank konvensional. Aktiva pada bank syariah dibagi atas aktiva yang dibiayai dengan modal sendiri serta aktiva yang didanai oleh rekening bagi hasil. Aktiva yang didanai oleh modal sendiri dan hutang, risikonya ditanggung modal sendiri, sedangkan yang didanai oleh rekening bagi hasil risikonya ditanggung oleh rekening bagi hasil itu sendiri. Pemilik rekening bagi hasil berhak menolak untuk menanggung risiko atas aktiva yang dibiayainya apabila kesalahan terletak pada pihak *Mudharib* (bank).

2.3.3 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Efisiensi didefinisikan sebagai hubungan antara *input* dan *output* yang dihasilkan dengan sumber daya yang dipakai untuk melakukan aktivitas operasional. Bank dikategorikan efisien tergantung dari cara manajemen memproses *input* menjadi *output*.

Efisiensi yang harus dilakukan perbankan adalah mengoptimalkan *input* yang ada agar menghasilkan *output* yang maksimal. *Input* pada perbankan syariah terdiri dari tiga pihak. Dana pihak pertama berasal dari dana para pemodal dan pemegang saham. Dana pihak kedua berasal dari

pinjaman lembaga keuangan (bank dan bukan bank) dan pinjaman Bank Indonesia. Dana pihak ketiga berasal dari dana simpanan, tabungan, dan deposito.

Efisiensi pada perbankan terutama efisiensi biaya menghasilkan tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat. Salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur efisiensi untuk mengukur perbankan adalah Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio rentabilitas, yaitu bertujuan untuk mengukur efektivitas bank dalam mencapai tujuannya. Rasio rentabilitas sering disebut profitabilitas usaha, dan digunakan untuk mengukur tingkat efisien usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang termasuk dalam rasio rentabilitas yaitu:

- a. *Return On Asset (ROA)*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula

tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dalam penggunaan asset.

- b. *Return On Equity* (ROE), yaitu perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri.
- c. *Net Interest Margin* (NIM), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga.

Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yaitu, rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional, semakin rendah tingkat Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan (Riyadi, 2006:159). Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya.

Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dihitung dengan rumus sebagai berikut (Purba, 2011:38):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Keterangan :

1. Beban Operasional yaitu biaya – biaya bank yang berhubungan dengan sifat operasional bank.
2. Pendapatan Operasional ini tergantung pada jasa yang ditawarkan oleh bank.

Sesuai dengan teori yang mendasarinya bahwa semakin kecil Rasio BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan kegiatan usahanya. Sehingga apabila semakin kecil Rasio BOPO, laba periode berikutnya akan semakin besar. Hal ini dikarenakan Rasio BOPO yang rendah menunjukkan biaya operasi yang lebih kecil dari pendapatan operasinya. Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) juga memberikan gambaran mengenai (Purba, 2011:40):

- a. Kemampuan manajemen perbankan dalam mengelola sumber daya (aktiva) yang ada untuk menghasilkan keuntungan optimal. Semakin rendah Rasio BOPO maka semakin tinggi efisiensi operasional bank dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan laba.
- b. Kemampuan bank dalam hal pengendalian biaya. Semakin rendah Rasio BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam

mengendalikan biaya operasionalnya. Sebaliknya tingginya Rasio BOPO mengindikasikan ketidakmampuan bank dalam mengatur dan mengendalikan biaya.

- c. Kemampuan bank dalam menghasilkan profitabilitas. Rasio BOPO yang rendah mencerminkan tingginya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional sehingga mampu mendorong naiknya profitabilitas. Sebaliknya, tingginya Rasio BOPO berarti tinggi pula beban yang ditanggung bank dan berimbas negatif terhadap laba yang didapat.
- d. Kemampuan bank dalam meminimalkan risiko operasional. Risiko operasional berasal dari kerugian operasional bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk yang ditawarkan oleh bank. Rendahnya Rasio BOPO menunjukkan tingginya kemampuan bank dalam meminimalkan risiko operasional.

2.3.4 Return On Asset (ROA)

Profitabilitas atau disebut dengan rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut (Riyanto,2001:35). Profitabilitas atau

kemampuan menghasilkan laba merupakan ukuran seberapa baik suatu sistem berfungsi menurut besarnya laba yang berhasil dicetak.

Profitabilitas bank adalah kemampuan bank untuk menghasilkan laba tertentu dengan menggunakan aktiva yang tertentu pula. Profitabilitas diukur dengan rasio antara laba bersih dengan total aktiva yang digunakan. Dan dalam penelitian ini profitabilitas yang akan diukur adalah profitabilitas perbankan yang mencerminkan tingkat efisiensi usaha perbankan yaitu *Return On Asset (ROA)*.

Return On Asset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. *Return On Asset (ROA)* ini termasuk dalam rasio rentabilitas, yang bertujuan untuk mengukur efektivitas bank dalam mencapai tujuannya. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dalam penggunaan *asset*. Biasanya apabila profitabilitas tinggi akan mencerminkan laba yang tinggi dan ini akan mempengaruhi harga saham bank tersebut. Semakin besar *Return On Asset (ROA)* suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan *asset* (Dendawijaya,2003:120).

Profitabilitas diukur dengan *Return On Asset* (ROA) yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang digunakan mengukur kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan total asetnya (Santoso,2000:32). ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset, untuk memperoleh keuntungan (laba secara keseluruhan).

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur profitabilitas bank, karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank, diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. Rumus perhitungan *Return On Asset* (ROA) adalah :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Laba sebelum pajak adalah laba rugi bank yang diperoleh dalam periode berjalan sebelum dikurangi pajak. Sedangkan total aktiva merupakan komponen yang terdiri atas kas, giro pada BI, pembiayaan dengan prinsip bagi hasil, pembiayaan dengan prinsip jual beli, pembiayaan dengan prinsip sewa, aktiva tetap, dan lain-lain. Dalam penelitian ini alasan menggunakan

rasio profitabilitas adalah rasio ini merupakan metode pengukuran yang obyektif dan didasarkan pada data akuntansi yang tersedia. Besarnya *Return On Asset* (ROA) dapat mencerminkan hasil dari serangkaian kebijakan bank.

2.4 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah meneliti tentang pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA). Beberapa hasil dari penelitian yang sudah dilakukan terlebih dahulu akan dijadikan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, adapun penelitian terdahulu antara lain :

Tabel 2.1

JURNAL PENELITIAN TERDAHULU

No	Peneliti	Keterangan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Sari Ayu Widowati & Bambang Suryono	Judul : PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PROFITABILITAS PERBANKAN DI INDONESIA Universitas : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya	Simpulan hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut : (1) Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA); (2) Loan to Deposit Ratio (LDR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas

		<p>Jurnal : Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol. 4 No. 6 (2015)</p>	<p>(ROA); (3) Non Performance Loan (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA).</p>
2.	Rifqul Ma'isyah & Imron Mawardi	<p>Judul : PENGARUH KECUKUPAN MODAL, FUNGSI INTERMEDIASI, EFISIENSI OPERASIONAL, DAN PEMBIAYAAN BERMASALAH TERHADAP PROFITABILITAS (Studi pada Bank Syariah Periode Januari 2010 – Juli 2014)</p> <p>Universitas : Departemen Ekonomi Syariah-Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Airlangga</p> <p>Jurnal : JESTT Vol. 2 No. 3 Maret 2015</p>	<p>Menurut analisis regresi antara kecukupan modal (CAR), fungsi intermediasi (FDR), efisiensi operasional (BOPO), dan pembiayaan bermasalah (NPF) yang menjadi variabel paling dominan adalah Non Performing Financing (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Hal ini terlihat dalam output sebagai berikut, $ROA = 11,447 - 0,072 CAR - 0,022 FDR - 0,075 BOPO - 0,172 NPF$. Persamaan tersebut mengasumsikan bahwa jika pengaruh FDR, BOPO, dan NPF konstan, maka kenaikan sebesar satu satuan CAR akan menyebabkan penurunan ROA</p>

			<p>sebesar -0,072 satuan. Apabila pengaruh CAR, BOPO, dan NPF konstan, maka kenaikan sebesar satu satuan FDR akan menyebabkan penurunan ROA sebesar -0,022 satuan. Apabila pengaruh CAR, FDR, dan NPF konstan, maka kenaikan sebesar satu satuan BOPO akan menyebabkan penurunan ROA sebesar -0,075 satuan.</p> <p>Apabila pengaruh CAR, FDR, dan BOPO konstan, maka kenaikan sebesar satu satuan NPF akan menyebabkan penurunan ROA sebesar -0,172 satuan.</p>
3.	DJAMIL THALIB	<p>Judul : INTERMEDIASI, STRUKTUR MODAL, EFISIENSI, PERMODALAN DAN RISIKO TERHADAP PROFITABILITAS BANK</p> <p>Universitas : STIE – YPUP Makassar</p>	<p>Berdasarkan analisis terhadap 25 bank umum dengan periode pengamatan 2008-2013.</p> <p>Kesimpulan pertama yang dapat ditarik adalah intermediasi bank</p>

		<p>Jurnal : Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol.20, No.1 Januari 2016,</p>	<p>yang diukur dari LDR berpengaruh terhadap profitabilitas, kedua, struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas, ketiga, efisiensi bank berpengaruh terhadap profitabilitas. Kesimpulan keempat, permodalan bank yang diukur dengan capital Adequacy Ratio berpengaruh terhadap profitabilitas, dan kelima risiko kredit berpengaruh terhadap profitabilitas. Variabel LDR, Struktur Modal Permodalan berpengaruh dengan arah positif, sedangkan variable Efisiensi (BOPO) dan risiko (NPL) berpengaruh dengan arah negative</p>
4.	<p>Erma Setiawati, Dimas Ilham Nur Rois & Indah Nur 'Aini</p>	<p>Judul : PENGARUH KECUKUPAN MODAL, RISIKO PEMBIAYAAN, EFISIENI OPERASIONAL DAN LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS (Studi Pada Bank</p>	<p>Berdasarkan hasil pengujian sebelumnya, maka dapat disimpulkan: 1) Kecukupan modal berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Syariah. 2) Risiko</p>

		<p>Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia)</p> <p>Universitas : Muhammadiyah Surakarta</p> <p>Jurnal : Setiawati, Rois dan „Aini / 2017</p>	<p>pembiayaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Syariah. 3) Efisiensi operasional berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Syariah. 4) Likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Syariah. 5) Kecukupan modal berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Konvensional. 6) Risiko pembiayaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Konvensional. 7) Efisiensi operasional berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Konvensional. 8) Likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Konvensional. Terdapat perbedaan pengaruh kecukupan modal, risiko pembiayaan, efisiensi operasional dan likuiditas terhadap profitabilitas antara Bank Syariah dengan Bank</p>
--	--	---	--

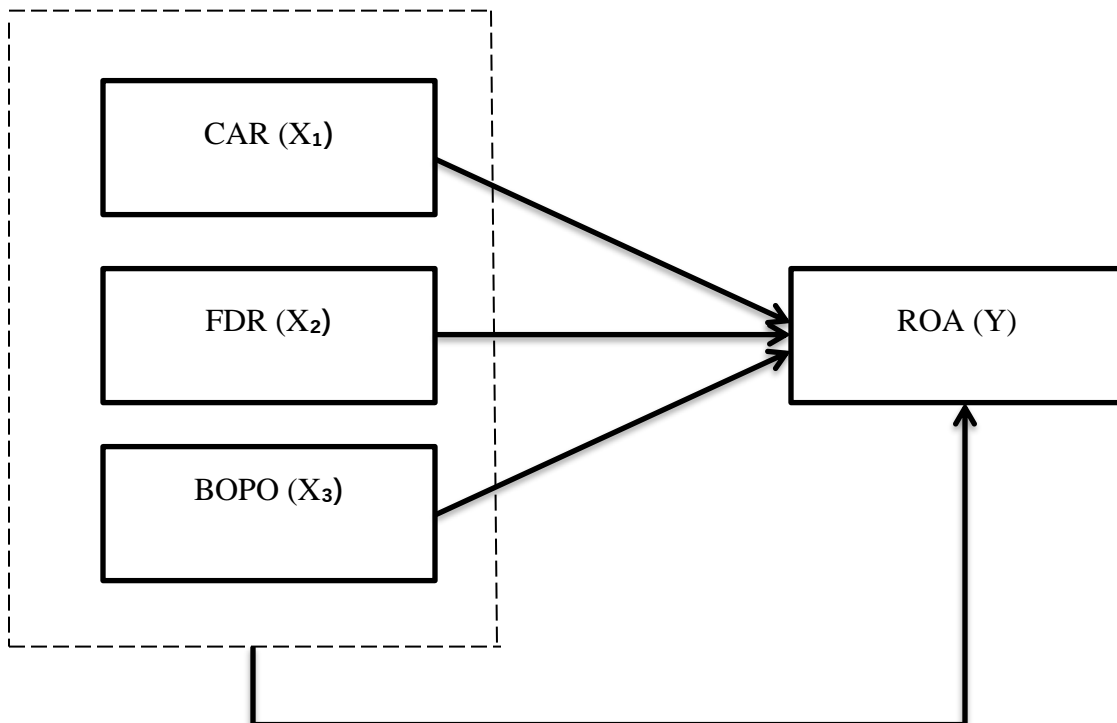
			Konvensional.
5.	Sri Windarti Mokoagow & Misbach Fuady	<p>Judul : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia</p> <p>Universitas : Program Studi Akuntansi STIEBBANK Yogyakarta</p> <p>Jurnal : E B B A N K Vol. 6, No. 1, Juli 2015</p>	<p>Hasil penelitian ini juga berimplikasi yaitu bagi pihak bank Syariah diharapkan agar lebih berhati-hati dalam penempatan dana untuk aktiva produktifnya. Selain itu, Bank Indonesia sebagai regulator diharapkan untuk melakukan pengawasan terhadap penilaian KAP bank dan pembentukan cadangan atas aktiva produktif dengan prinsip akuntansi yang jelas dan diterapkan secara konsisten oleh semua bank.</p>

2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

Sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis berikut kerangka pikir teoritis yang menunjukkan pengaruh variabel-variabel CAR, NPL dan LDR terhadap ROA dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pikir



2.6 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan gabungan dari kata “hipo” yang artinya dibawah, dan “tesis” yang artinya kebenaran. Secara keseluruhan hip tesis berarti dibawah kebenaran (belum tentu benar) dan baru dapat diangkat menjadi suatu kebenaran jika memang telah disertai dengan bukti-bukti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa “hipotesis adalah suatu pernyataan yang masih harus diuji kebenarannya secara empiris, diturunkan melalui teori, dan merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian”, Iskandar (2008 : 56). Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, teori, penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

2.6.1 Pengaruh *Financing Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Peningkatan *Financing Deposit Ratio* (FDR) berarti penyaluran dana ke pinjaman semakin besar sehingga laba akan meningkat. Peningkatan laba tersebut menunjukkan *Return On Asset* (ROA) semakin tinggi. Standar *Financing Deposit Ratio* (FDR) yang baik adalah 85% sampai dengan 110%. Oleh karena itu pihak manajemen harus dapat mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat untuk kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit (Hardiyanti, 2012:19).

Dalam teori tersebut didukung oleh hasil penelitian Djamil Thalib (2016) yang menyatakan bahwa secara parsial variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sampai dengan batas tertentu maka akan semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk kredit akan meningkatkan pendapatan bunga sehingga *Return On Asset* (ROA) semakin tinggi.

Ronny Chandra (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Jika rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). Meningkatnya laba, menyebabkan ROA akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk ROA.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, mengenai pengaruh *Financing Deposit Ratio* (FDR) terhadap laporan keuangan akhir triwulan pada Bank Syariah Mandiri yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA). Hipotesisnya yaitu

Ha1 = Rasio *Financing Deposit Ratio* (FDR) Berpengaruh Positif terhadap *Return On Asset* (ROA).

2.6.2 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Capital Adequacy Ratio (CAR) juga biasa disebut sebagai rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan inventaris bank. Seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko). Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka keuntungan bank juga semakin besar (Alifah, 2014:47).

Semakin tinggi CAR semakin baik kinerja suatu bank. Penyaluran kredit yang optimal, dengan asumsi tidak terjadi macet akan menaikkan laba yang akhirnya akan meningkatkan ROA. Besarnya modal suatu bank, akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank (Mawardi, 2005). Peraturan Bank Indonesia yang mensyaratkan CAR minimal sebesar 8% mengakibatkan bank-bank selalu berusaha menjaga agar CAR yang dimiliki sesuai dengan ketentuan, namun bank cenderung menjaga CAR-nya tidak lebih dari 8% karena ini berarti pemborosan. Hal tersebut juga dapat terjadi karena bank belum dapat melempar kredit sesuai dengan yang diharapkan atau belum optimal (Hardiyanti, 2012:17).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Deden Edwar Yokeu Bernardin (2016) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA), memiliki pengaruh signifikan yang sangat baik dan memiliki pengaruh berbanding lurus, artinya dengan analisa rasio semakin tinggi nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka akan serta merta meningkatkan atas laba bank dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA).

Sedangkan menurut Sri Windarti Mokoagow dan Misbach Fuady (2015) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA), dimana bila terjadi kenaikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka *Return On Assets* (ROA) akan semakin tinggi pula. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi menunjukkan bank mempunyai kecukupan modal yang tinggi. Dengan permodalan yang tinggi bank dapat leluasa untuk menempatkan dananya kedalam investasi yang menguntungkan sehingga hal tersebut mampu meningkatkan kepercayaan nasabah karena kemungkinan bank memperoleh laba yang tinggi dan kemungkinan bank tersebut terlikuidasi juga kecil. Apabila modal bank tercukupi, maka diharapkan kerugian yang dialami dapat terserap oleh modal yang dimiliki bank tersebut.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap laporan keuangan akhir triwulan pada Bank Syariah Mandiri yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) adalah

Ha2 = Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA).

2.6.3 Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Faktor efisiensi operasional diukur dengan menggunakan rasio BOPO, yaitu kemampuan bank dalam mempertahankan tingkat keuntungannya agar dapat menutupi biaya-biaya operasionalnya. Semakin efisien operasional, maka semakin efisien pula dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan (Alifah, 2014:50).

Permasalahan efisiensi adalah seberapa efektif perbankan menggunakan sumber daya seperti yang telah dianggarkan dan tidak boros dalam melakukan kegiatan operasinya. Salah satu indikator yang digunakan untuk menentukan tingkat efisiensi operasional suatu bank adalah biaya operasional dan pendapatan operasional.

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi (Siamat, 1993). Biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama

bank, yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya (Alifah, 2014:51).

Bank yang efisien dalam menekan biaya operasionalnya dapat mengurangi kerugian akibat ketidak efisienan bank dalam mengelola usahanya sehingga laba yang diperoleh juga akan meningkat. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya sehingga semakin sehat bank tersebut.

Hasil akhir dari aktivitas bank akan menghasilkan biaya dan juga pendapatan operasional. Kedua hal ini mempengaruhi tingkat efisiensi operasional bank yaitu kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dari penggunaan aktiva agar dapat menutupi biaya-biaya operasional. Semakin efisien biaya operasional, maka semakin efisien pula bank tersebut dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Dengan tingginya biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan keuangan yang dicapai bank, maka akan mengakibatkan rendahnya efisiensi operasional bank dan selanjutnya berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas yang semakin menurun. Tetapi jika peningkatan biaya operasional bank mampu diiringi dengan kenaikan pendapatan operasional yang lebih besar, maka akan berpengaruh terhadap kenaikan *Return On Assets* (ROA).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rifqul Ma'isyah dan Imron Mawardi (2015) yaitu, BOPO secara parsial berpengaruh signifikan terhadap

tingkat ROA pada Bank Syariah periode Januari 2010 - Juli 2014. Sedangkan menurut Yunus Fiscal dan Lili Lusiana (2014) yaitu, BOPO signifikan secara statistik, sehingga BOPO berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA). Jadi Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Ha3 = Rasio BOPO berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA).

2.6.4 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing Deposit Ratio* (FDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA)

Bila CAR suatu bank rendah, kemampuan bank untuk survive pada saat mengalami kerugian juga rendah. Modal sendiri cepat habis untuk menutup kerugian yang dialami, maka kemampuan bank diragukan oleh masyarakat dan akhirnya kelangsungan usaha bank menjadi terganggu. Ada 2 (dua) penyebab CAR rendah yaitu terkikisnya modal perbankan akibat *negative spread* dan peningkatan aset yang tidak didukung dengan peningkatan modal. Berdasarkan hal tersebut di atas, menunjukkan risiko yang dipikul bank semakin bertambah besar karena rendahnya modal sebagai penyangga risiko yang dapat melindungi nasabah. CAR yang rendah dapat menyebabkan turunnya kepercayaan nasabah yang pada akhirnya dapat menurunkan ROA bank.

Likuiditas yang ditunjukkan melalui Rasio *Financing Deposit Ratio* (FDR), yaitu kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang

dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi FDR maka ROA akan semakin baik, karena semakin banyak dana yang tersalurkan untuk pembiayaan sehingga memperoleh laba dari bagi hasil.

Faktor efisiensi operasional yang diukur dengan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Semakin rendah BOPO maka profitabilitas (ROA) akan semakin baik karena bank lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang di miliki. Jadi Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Ha4 = Rasio CAR, FDR, dan BOPO berpengaruh secara simultan terhadap ROA pada Bank Syariah Mandiri.